

ALIRAN MU'TAZILAH DAN ASY-'ARIYAH

Oleh :

Drs. ABU HANIFAH, M.Hum.

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah

Palembang

ABSTRAKS

Mu'tazilah dan As-'Ariyah merupakan dua aliran pemikiran dalam teologi Islam yang telah memberikan kontribusi pemikiran dalam masalah aqidah kepada masyarakat Islam, baik pada saat itu sampai saat ini. Mu'tazilah merupakan aliran yang meletakkan fahamnya diantara faham khawarij dan murji'ah, dalam menentukan iman atau kafirnya seseorang yang melakukan dosa besar. (Hanafi, 1994 ; 39)

Perbedaan injtihad pemikiran dalam tokoh-tokoh Islam, para tabiin terhadap suatu masalah akhirnya mengundang lahirnya kelompok-kelompok Islam yang sampai saat ini masih tetap diperdebatkan oleh kalangan ahli. Sungguhpun beberapa kelompok Islam tersebut sebagaimana mungkin sudah tidak ditemukan lagi akan tetapi beberapa hasil ijthihad pemikiran mereka dapat dijadikan pelajaran bagi kita agar dapat berpikir dewasa dan berpiki yang benar sehingga dapat menjaga kemaslahatan umat yang akan datang.

KATA KUNCI: *Islam, perbedaan Ijthihad Pemikiran, Tuntunan Islam yang murni, kreasi interpretasi*

A. Pendahuluan

Disebut Mu'tazilah karena Washil Ibnu Atha' memisahkan dirinya, karena berlainan pendapat dengan gurunya Al-Hasan Al-Basri, tentang orang yang melakukan dosa besar dan maksiat. (Mu'in, 1999 ; 102)

Pada saat aliran mu'tazila muncul, kalangan pemikir Islam telah melakukan kontak dengan Filsafat Yunani, yang banyak memakai rasio dalam pemecahan masalah. Dan Kaum Mu'tazilah termasuk yang paling tertarik dengan filsafat tersebut. Oleh karena itu tidak mengherankan jika aliran Mu'tazilah banyak berpegang pada rasio. (Nata, 1999; 63).

Pokok-pokok ajaran Mu'tazilah meliputi masalah, Tauhid, Al-Adl, Wa'ad wal Wa'id, Al Manzilah Baina Mazilataini, amar ma'ruf dan nahi munkar.

Aliran As-'Ariyah merupakan aliran pemikiran yang dipelopori oleh Abdul Hasan Al- As-'Ari pada aal abad ke III Hijriyah., pada mulanya ia adalah pengikut Mu'tazilah namun karena perbedaan pendapat dengan gurunya maka ia meninggalkan Mu'tazilah. (Hanafi; 58)

Beranjak dari mimpi bertemu dengan Rasulullah Muhammad SAW yang mengatakan kepadanya bahwa Ahlu Hadits yang benar dan Mu'tazilah salah, maka imam Asy-'Ary mengajarkan faham berdasarkan teks wahyu dan kemudian membawa argumen-argumen rasional untuk teks wahyu tersebut. (Nata ; 62).

Faham Asy-'Ariyah inilah yang merupakan cikal bakal Ahlussunnah Wal Jama'ah “dan aliran Ahli Sunnah jama'ah muncul atas keberanian dan usaha Abu Al-Hasan Al-Asy-'Ary disekitar tahun 300 H”. (Nasution, 1974 ;64)

Pokok-pokok ajarannya meliputi : Sifat Tuhan, dalil adanya Tuhan, perbuatan manusia, dan pemakaian aqal. (Nata ; 73).

Pertumbuhan dan perkembangan kedua aliran ini cukup menarik untuk dibahas, dan oleh karena itu penulis memberinya judul **“Mu'tazilah dan As-'Ariyah”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana asal usul dan pengaruh filsafat Yunani terhadap Mu'tazilah ?
2. Bagaimana pertumbuhan Ahlu Sunnah Wal Jama'ah ?
3. Bagaimana pokok ajaran kedua aliran tersebut ?
4. Bagaimana sikap kaum rasionalis dan trasionalis ?

C. Mu'tazilah

1. Asal-Usul Mu'tazilah

Mu'tazilah merupakan salah satu aliran pemikiran Islam yang muncul pada permulaan abad II, yaitu pada saat Washil Ibnu Atha' pendiri Mu'tazilah berbeda pendapat dengan gurunya yaitu Hasan Basri, dan oleh karena itu ia keluar dari pelajaran yang diadakan gurunya dan berdiri sendiri kemudian pendapat pengikut banyak. Kemudian Hasan Basri berkata "Washil telah memisahkan diri dari kami". Dan yang paling pokok, Washil mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar, bukan mu'min dan bukan kafir melainkan fisik. (Hanafi, 1974;39)

Mu'tazilah sebagai aliran teologi rasional dan liberal dalam Islam, timbul sesudah peristiwa washil ibn Atha yang lahir tahun 81 H dan Madinah dan wafat tahun 131 H di Basrah berbeda pendapat dengan gurunya Hasan al Basri yang memberikan nama Mu'tazilah kepada washil dan pengikut-pengikutnya. Selain itu kaum Mu'tazilah sendiri menyebut dirinya seperti demikian, seperti Al-Qadi Al-Jabbah mengatakan bahwa kata-kata I'tazila yang terdapat dalam Al Qur'an mengandung arti menjauhi yang salah dan tidak benar dan dengan

demikian kata Mu'tazilah mengandung arti pujian. Kemudian Ia menjelaskan Hadits Nabi bahwa umat akan terpecah menjadi 73 golongan dan yang paling patuh dan terbaik dari seluruhnya adalah Mu'tazilah. (Nasution, 1974;42-43)

Mu'tazilah lahir pada abad ke II Hijriyah dengan tokoh utamanya washil Ibn Atha', hal ini berhubungan dengan kejadian ketika washil Ibn Atha' bahwa orang yang berbuat dosa besar itu tidak mukmin secara mutlak, dan tidak pula kafir secara mutlak, satusnya diantara mu'min dan kafir (Al-Manzilah Baina Manzilataini), melihat sikap washil yang demikian Hasan Al Basri berkata I'tazilah "An-na washil (Washil telah memisahkan diri dari kita, dan sejak itu washil dan kawan-kawannya disebut Mu'tazilah. (Asmuni, .2000 ; 113)

2. Tokoh-Tokoh dan Pengaruh Filsafat Yunani

Orang yang pertama membina Mu'tazilah adalah washil Ibn Atha' yang lahir tahun 81 H di Madinah dan wafat tahun 131 H. disamping Ia berguru pada Hasyim "Abdullah Ibn Muhammad Ibn Al-Hanafiah, kemudian pindah ke Basrah dan berguru pada Hasan Al-Basri. Washil mempunyai dua orang Murid bernama Bisyr Ibn Said dan Abu Usman Al-Za'farani, dari kedua murid inilah muncul Abu Al-Huzail Al-Allaf dan Bisyr Ibn Mu'tamar menerima ajaran-ajaran washil, Bisyr sendiri kemudian menjadi pemimpin Mu'tazilah cabang Bagdad.(Nasution ;43-45)

Abu Al Huzail tetap di Basrah dan menjadi pemimpin kedua dari cabang Basrah sesudah Washil, Ia lahir tahun 135 dan wafat tahun 235 H.

pendapat Huzail bahwa manusia dengan mempergunakan aqalnya dapat dan wajib mengetahui Tuhan, oleh karena itu jika manusia lalai dalam mengetahui Tuhan Ia wahib diberi ganjaran manusia juga mengetahui yang baik dan yang buruk, oleh karena itu ia wajib mengerjakan yang baik seperti bersikap adil dan berkata, dan wajib menjauhi perbuatan buruk

seperti dusta dan zalim. Salah seorang murid Huzail bernama Ibrahim Ibn Sayyah Ibn Hanni A-Nazzam, lahir di Basrah tahun 185 H dan meninggal tahun 221 H, juga menjadi propagandis Mu'tazilah yang cukup tangguh. (Hanafi, .60)

Pemuka Mu'tazilah yang cukup terkenal Amr Ibn Bakr Abu Usman Al-Jahiz, yang berpendapat bahwa tiap-tiap benda materi mempunyai naturnya masing-masing. Dengan demikian perbuatan jasmani manusia timbul sesuai dengan kehendak natur, sehingga manusia tidak bebas kecuali dalam menentukan kemauan dan kehendak. Faham ini memiliki kesamaan dengan faham determinisme. (Ibid)

Abu Ali Muhammad Ibn Abdul Wahab Al-Juba'I (W.295H) dan anaknya Abu Hasyim Abdul Salam (W.321H), pendapatnya tentang kalam Tuhan tersusun dari huruf dan suara, Tuhan disebut Mutakallimin dalam arti menciptakan kalam.(Ibid)

Abu Musa AL-Murdah (W.226H) merupakan tokoh Mu'tazilah Bagdad, yang menyatakan bahwa Al Qur'an tidak bersifat qadim adalah kafir karena orang yang demikian telah membuat yang bersifat qadim menjadi dua. Perbuatan manusia diwujudkan oleh manusia sendiri, dan manusia tidak dapat melihat Tuhan dengan mata kepalanya. (Ibid)

Hisyam Ibn Umar Al-Fuwati, mengatakan surga dan neraka belum mempunyai bentuk, karena masa memasuki surga dan neraka belum tiba.

Abu Al-Husain Al-Khayat (W.300H), menyatakan bahwa daya berbuat bagi manusia terdapat dalam tubuh manusia sendiri, yaitu tubuh yang baik dan sehat lagi tidak bercacad. Manusia wajib mengetahui Tuhan, perbuatan baik dan buruk wajib diketahui dengan akal sebelum turunnya wahyu.

Washil dan murid-muridnya kemudian mendirikan aliran teologi yang berbeda dengan yang lainnya dalam Islam, yang dikenal dengan Mu'tazilah. Dimasa itu umat Islam telah banyak mempunyai kontak dengan pemikiran filsafat Yunani. Sebagai akibat dari kontak ini masuklah ke dalam Islam faham qadariah, ... yang di pelopori Ma'bad Al-Juhani dan Ghailan Al-Dimasyqi. Menurut faham mereka manusialah yang mewujudkan perbuatan-perbuatannya dengan kemauan dan tenaganya. Manusia dalam faham qadariah mempunyai kebebasan dalam kemauan dan kebebasan dalam perbuatan.

Kontak dengan filsafat Yunani membawa pemujaan akal ke dalam kalangan Islam. Kaum Mu'tazilah banyak dipengaruhi oleh daya akal atau rasio dan teologi mereka bercorak liberal. Sebagai contoh dapat dilihat dalam pemikiran Al-Huzail yang berpendapat bahwa Tuhan tanpa adanya wahyu, dapat diketahui manusia dengan perantaraan kekuatan akal. Demikian pula halnya dengan perbuatan buruk dan perbuatan baik. Begitu pula dalam meniadakan sifat tuhan, kepada Tuhan tidakmungkin diberikan sifat yang mempunyai wujud tersendiri dan kemudian melekat pada zat tuhan, karena zat Tuhan bersifat qadim maka apa yang melekat pada zat itu bersifat qadim pula (Nasution, 1986 ; 45)

dAl-Usul Al-Khamsah

Al-Usul Al-Khamsah adalah lima ajaran dasar yang menjadi pegangan kaum Mu'tazilah, hanya orang yang menerima kelima dasar ini yang disebut kaum Mu'tazilah. Dan kelima dasar itu terdiri dari :

- a. Al-Tawhid atau kemahaesaan Tuhan. Tuhan dalam faham mereka, akan betul-betul Maha Esa hanya kalau Tuhan merupakan suatu zat yang unik, tidak ada yang serupa dengan Dia. Tuhan tidak serupa dengan manusia dan tidak dapat dilihat dengan pandangan mata. Satu-satunya sifat Tuhan yang betul-betul tidak mungkin ada pada makhluk-Nya ialah sifat qadim, mereka meniadakan sifat-sifat Tuhan ; yaitu sifat yang mempunyai wujud sendiri di luar zat Tuhan. Tuhan dalam pandangan mereka, tetap yang maha tahu, maha kuasa, maha hidup, maha mendengar, maha melihat tetapi semua itu tidak dapat dipisahkan zat Tuhan, atau dengan kata lain bahwa sifat-sifat Tuhan merupakan esensi Tuhan. Selanjutnya kaum Mu'tazilah membagi sifat Tuhan menjadi dua, yaitu :
 1. Sifat-sifat yang merupakan esensi Tuhan dan disebut sifat zatiah, seperti wujud, al-qidam, hayah, al-qudrah dan lain-lain
 2. Sifat-sifat yang merupakan perbuatan Tuhan, yang disebut sifat fi'liyah, yang terdiri dari sifat-sifat yang mengandung arti hubungan antara Tuhan dengan makhluknya, seperti iradah, kalam, al-adl dan lain-lain. (Ibid; 52)
- b. Al-Adl, dengan al-adl mereka ingin mensucikan perbuatan Tuhan dari persamaan dengan perbuatan makhluk. Hanya Tuhanlah yang berbuat adil ; Tuhan tidak bisa berbuat zalim. Pada makhluk ada

perbuatan zalim, karena disebut Tuhan itu adil maka semua perbuatan Tuhan baik, Tuhan tidak berbuat buruk, dan tidak melupakan apa yang wajib dikerjakannya. Dengan demikian Tuhan tidak berdusta, tidak bersikap zalim, tidak menyiksa anak-anak orang polytheis karena dosa orang tuanya, tidak menurunkan mu'jizat bagi pendusta, tidak memberikan beban yang tidak dapat dipikul manusia. Dan Tuhan memberi daya kepada manusia untuk dapat memikul beban yang diletakkan Tuhan atas dirinya, menerapkan hakekat beban-beban itu, dan memberi upah atau hukuman atas perbuatan manusia. Dan kalau Tuhan memberi siksaan, maka siksaan itu adalah untuk kemaslahatan. (Ibid;53)

- c. Al-Wa'ad wa al wa'id, merupakan lanjutan dari ajaran dasar keadilan. Tuhan tidak akan dapat disebut adil, jika Ia tidak memberi pahala kepada orang yang berbuat baik dan jika tidak menghukum orang yang berbuat buruk. Keadilan menghendaki supaya orang yang berbuat baik di beri upah, sebagaimana dijanjikan Tuhan. (Ibid; 54)
- d. Al-manzilah Baina Manzilatain, posisi tengah bagi pembuat dosa besar, pembuat dosa besar bukanlah mu'min dan bukan kafir, karena ia masih percaya kepada Tuhan dan nabi Muhammad, tetapi
- e. bukanlah mu'min karena imannya tidak lagi sempurna. Karena bukan mu'min maka ia tidak masuk surga dan karena bukan kafir ia tidak mesti masuk neraka. Akan tetapi karena di akhirat hanya ada dua tempat tersebut, maka bagi pelaku dosa besar harus

ditempatkan di neraka dan disiksa lebih ringan dari yang diterima seorang kafir. (Ibid; 55)

- f. Al-amru bil Ma'ruf wa Nahyu 'anil Munkar, perintah berbuat baik dan lagan berbuat jahat. Jika dapat dilakukan dengan seruan saja, tetapi jika terpaksa maka dapat dilakukan dengan kekerasan. (Ibid;. 56)

C. Ahlu Sunnah Wal Jama'ah

Kelahiran Ahlussunnah berhubung erat dengan aliran As-'Ariyah yang dipelopori oleh Abdul Hasan Ali Bin Ismail Al-As'ary keturunan Abu Al-Asary lahir tahun 260 H/873 M dan wafat tahun 324 H/935 M Al'As'ry mengambil jalan antara kaum rasionalis dengan textualis. Sejak kecil hingga umur 40 tahun berguru kepada Abu Ali Al-Juba'i seorang tokoh besar Mu'tazilah dibasrah, sehingga Ia sangat menguasai ajaran Mu'tazilah. Dan pada umur 40 tahun Ia keluar dari Mu'tazilah yang disebabkan oleh mimpi beliau bertemu dengan nabi Muhammad SAW dan mengatakan Ahlu Haditlah yang benar sedangkan Mu'tazilah salah. (Hanafi, 1974; 58)

Ahlussunnah waljama'ah adalah golongan yang berpegang pada Sunnah lagi merupakan mayoritas. Sunnah adalah hadits, menerima hadits sahih tanpa interprestasi dan jama'ah berarti mayoritas. Menurut Ahmad Mahmud Subki Assa'ani "Beliau meninggalkan Mu'tazilah karena Ia berfaham As-Syafe'i yang berpendapat bahwa Al Qur'an tidak diciptakan tetapi bersifat qadim dan Tuhan dapat dilihat diakhirat kelak. (Nasution, 1974; 64)

Dan hampir bersamaan dengan pendapat di atas, Ahlussunnah berarti sahabat nabi. Jadi Ahlussunnah wal Jama'ah mengandung arti "Penganut Sunnah Nabi dan para sahabat Beliau". (Asmuni, 2000 ; 121).

Abu Hasan Al-As'ary adalah ulama besar yang berpengaruh terhadap pemikiran Islam, dan beliau menulis beberapa pemikirannya dalam :

- Maqalat Al-Islamiyin Wa-Ikhtilaf AL-Muskalin, berisi berbagai faham golongan kaum muslimin dan berbagai teologi.
- Al-Ibanah Al-Ushul Al-Diyanah, berisi pokok pikiran aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah.

1. Pokok Pikiran Ajaran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah

Untuk melawan pendapat-pendapat Mu'tazilah, Imam Asy-'Ary, berpendapat bahwa :

1. Tuhan tetap mempunyai sifat-sifat. Tuhan tidak mungkin mengetahui dengan esensi-Nya, Tuhan harus mengetahui dengan sifat-Nya.
2. Al-Qur'an bukanlah diciptakan, tetapi bersifat qadim, karena Tuhan semenjak zaman azali telah bersabda.
3. Perbuatan manusia bukanlah diwujudkan manusia sendiri, tetapi diciptakan Tuhan. Tetapi dalam perwujudan perbuatannya manusia mempunyai bagian, sungguhpun bagian itu tidak efektif, hal ini disebut Al-kasb.
4. Tuhan berkuasa mutlak, Tuhan tidak mesti melaksanakan janji-janji baik dan ancaman-ancaman-Nya. Tuhan sebagai pemilik mutlak berbuat sekehendak hati-Nya terhadap makhluk-Nya. Itulah yang disebut adil. Tidak dapat berbuat sekehendak hati terhadap yang di milki mengandung arti ketidakadilan. (Nasution, 1974 ; 40)

D. Perbandingan Mu'tazilah dan Asy-'Ariyah

Perbedaan dasar antara aliran Mu'tazilah dengan Asy-'Ariyah terletak pada pendapatnya tentang kekuatan akal. Kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa akal manusia dapat sampai kepada dua ajaran dasar dalam agama, yaitu adanya Tuhan dan masalah kebaikan dan kejahatan, akal manusia dapat pula mengetahui kewajibannya terhadap Tuhan dan kewajibannya untuk menjauhi perbuatan buruk. Wahyu dalam keempat hal ini datang untuk memperkuat pendapat akal dan untuk memberi perincian tentang apa yang telah diketahuinya. (Nasution, 1974 ; 42)

Sedangkan kaum Asy-'Ariyah berpendapat bahwa segala kewajiban manusia hanya dapat diketahui melalui wahyu, akal tak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Betul akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyulah yang mewajibkan orang mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya. Juga dengan wahyulah dapat diketahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepada-Nya akan mendapat hukuman. (Nasution, 1986; 82).

Akal tidak mampu mengetahui kewajiban manusia. Untuk itulah wahyu diperlukan. Kewajiban-kewajiban diketahui dengan wahyu dan pengetahuan diperoleh dengan akal. Akal tidak dapat menentukan bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib, karena akal tidak membuat sesuatu menjadi harus atau wajib, wahyu sebaliknya tidak pula mewujudkan pengetahuan, wahyu membawa kewajiban-kewajiban dengan kata lain akal dapat mengetahui baik dan buruk. (Ibid;83)

Akal dapat mengetahui Tuhan tetapi tidak dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, karena segala kewajiban dapat diketahui hanya

melalui wahyu, tidak ada kewajiban- kewajiban dan tidak ada larangan-larangan bagi manusia sebelum turun wahyu. Jika seseorang telah mengetahui Tuhan serta sifat-sifat-Nya, kemudian ia mempercayai-Nya, sedangkan wahyu belum turun. Maka orang yang demikian dapat disebut mu'min tetapi tidak berhak mendapat upah dari Tuhan, Jika dimasukkan ke dalam surga maka itu adalah atas kemurahan Tuhan. Dan sebaliknya jika seseorang sebelum adanya wahyu, tidak percaya kepada Tuhan ia adalah kafir, tetapi tidak mesti mendapat hukuman, dan sekiranya ia dimasukkan ke neraka untuk selama-lamanya itu tidak merupakan hukuman. (Ibid, 81-83)

E. Kesimpulan

1. Mu'tazilah muncul berkaitan dengan kasus washil Ibnu Atha' yang lahir di Madinah pada tahun 700 M dengan Hasan Al Basri, Washil menyatakan bahwa Ia tidak setuju dengan pendapat Khawarij yang menyatakan bahwa orang mukmin yang berdosa besar menjadi kafir, dan faham kaum murji'ah yang menyatakan bahwa orang yang berdosa besar masih tetap mukmin. Dan aliran ini dipengaruhi filsafat Yunani, yang dapat dilihat pada hasil pemikirannya yang cenderung mendahulukan akal dari wahyu..
2. Ahlusunnah Wal Jama'ah bermula dari faham teologi Asy-'Ari yang dikembangkan oleh Imam As-'Ari. Pemikiran-pemikiran mereka bertolak belakang dengan Mu'tazilah, karena mereka meletakkan wahyu sebagai landasan dalam berfikir

3. Pokok pikiran Mu'tazilah meliputi bidang Tauhid, Al-Adl, Al-Wa'ad dan al-wa'id, Manzilah baina manzilatain, dan amar ma'ruf Nahi Munkar, sedangkan faham Asy-'Ariyah meliputi : Sifat Tuhan, dalil adanya Tuhan, perbuatan manusia dan pemakaian akal.
4. Sikap kaum rasionalis sangat terbuka terhadap perkembangan pemikiran dalam Ilmu Kalam sehingga mereka mudah diterima kalangan intelek, sedangkan kaum tradisional bersifat tertutup karena mereka sangat berpatokan kepada ayat-ayat Al Qur'an yang ditafsirkan secara literlek.

REFERENSI

Abdul Muim, Taib Thahir, *Ilmu Kalam, 1996*, Raja Grafindo, Jakarta

Asmuni, Yusran, *Ilmu Tauhid, 2000*, Jakarta

Hanafi, Ahmad, *Theologi Islam, 1977*, Bulan Bintang, Jakarta

Nasution, Harun, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya, 1974*, Bulan Bintang, Jakarta,

Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan, 1986*, UIIP, Jakarta

Nata, Abudin, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf, 1999*, Jakarta